

**RELEVANSI DEEP LEARNING DENGAN HIDDEN CURRICULUM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PAI****Giantomi Muhammad^{*}, Desfita Irmayanti², Iwan Sanusi³**^{*}³Universitas Islam Bandung²UIN Sunan Gunung Djati*Email: giantomi.muhammad@unisba.ac.id

Abstrak: Pembelajaran yang menekankan pendekatan deep learning saat ini sedang digencarkan oleh pemerintah. Dengan harapan bahwa peserta didik dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mendalami materi yang dipelajari, serta mengaktualisasikan materi dengan kehidupan sehari-hari. Elemen meaningful learning, mindful learning dan joyful learning merupakan komponen yang termuat di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut terdapat hidden curriculum sebagai kurikulum pendukung proses pembelajaran. Hidden curriculum tanpa disadari selalu diterapkan oleh pengajar sebagai bagian yang mengiringi tujuan pembelajaran. Komponen hidden curriculum seperti norma, nilai, perilaku dan sifat secara implisit dipelajari pada lingkungan sekolah. Keduanya yakni deep learning dan hidden curriculum memiliki sumbangsih penting dalam pembentukan karakter. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang menekankan penerapan nilai-nilai Islam. Tercapainya peserta didik yang berakhlak dan berakhlak menjadi esensi penting dalam PAI. Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi deep learning dengan hidden curriculum dalam pembentukan karakter pada mata pelajaran PAI. Metodologi penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari artikel terbaru, buku referensi, berita pada website/ koran, dan video informasi. Dianalisis secara komprehensif melalui analisis sintesis tematik yakni mengelompokkan kajian pustaka pada tema-tema tertentu yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa deep learning dengan hidden curriculum memiliki peran yang berkesinambungan dalam pembentukan karakter pada mata pelajaran PAI. Deep learning yang menekankan pembelajaran mendalam perlu didukung dengan adanya hidden curriculum sebagai kolaborasi pendukung dalam proses pembelajaran PAI. Pada akhirnya komponen dalam pembelajaran PAI yang menekankan terbentuknya karakter dan akhlak karimah terlaksana dengan baik dengan mengandalkan prinsip kolaboratif.

Kata Kunci: *Deep Learning; Hidden Curriculum; Karakter: Pendidikan Agama Islam*

Abstract: The government is currently promoting a deep learning approach, with the hope that students will actively engage in the learning process, deepen their understanding of the material, and apply it to their daily lives. Elements of meaningful, mindful, and joyful learning are included within the curriculum. In line with this, a hidden curriculum exists as a supporting curriculum for the learning process. Teachers unconsciously implement the hidden curriculum as an accompanying component of learning objectives. Components of the hidden curriculum, such as norms, values, behaviors, and traits, are implicitly learned within the school environment. Both deep learning and the hidden curriculum contribute significantly to character formation. Islamic Religious Education (PAI) emphasizes the application of Islamic values. Achieving students with character and morals is a crucial essence of PAI. Therefore, the purpose of this study is to determine the relevance of deep learning with the hidden curriculum in character formation in Islamic Religious Education (PAI). This research methodology applies a qualitative approach with a literature study method. Data sources were obtained from recent articles, reference books, news on websites/newspapers, and informational videos. A comprehensive analysis was carried out through thematic synthesis analysis, namely grouping literature reviews into certain relevant themes. The results of the study revealed that deep learning with the hidden curriculum has a continuous role in character formation in Islamic Religious Education (PAI). Deep learning that emphasizes in-depth learning needs to be supported by the hidden curriculum as a supporting collaboration in the Islamic Religious Education (PAI) learning process. Ultimately, the components in Islamic Religious Education



(PAI) learning that emphasize the formation of character and noble morals are implemented well by relying on collaborative principles.

Keywords: *Deep Learning; Hidden Curriculum; Character: Islamic Religious Education*

Submitted: 03/01/2026

Accepted: 25/07/2026

Published: 11/08/2026

PENDAHULUAN

Minat belajar peserta didik harus di dorong dengan mengupayakan terjaminnya kualitas yang ada serta memadainya sarana prasarana yang diharapkan (Farhana dkk. 2024). Proses pembelajaran perlu menekankan akan pentingnya pencapaian tujuan yang bukan sekedar pada pemenuhan ranah kognitifnya saja, melainkan dapat juga berpengaruh pada segala tindakan (Wu, Liu, dan Huang 2022). Juga disertai adanya tempat yang layak dan memadai, di dukung alat penunjang proses pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan (Muhammad, Rahmawati, dkk. 2024). Inilah yang perlu dipikirkan bersama untuk dapat terus meluaskan minat belajar peserta didik yang baik.

Dalam paparannya, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Muti (2025), menyebutkan bahwa saat ini pelajar di Indonesia banyak yang mengalami *Learning Loss*. Hal tersebut yakni kondisi menurunnya motivasi, kemampuan belajar serta pencapaian akademis. Kurang bergairahnya minat belajar yang dirasakan oleh peserta didik mengakibatkan menurunnya tingkat literasi dan numerasi. *Learning Loss* yang terjadi diakibatkan dengan pengaruh pandemi yang panjang sehingga seluruh peserta didik dipaksa untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Dari hal tersebut menimbulkan gangguan psikis bagi peserta didik yang mengarah pada proses berpikir, berinovasi serta berimajinasi yang di mana semuanya terletak pada proses pembelajaran.

Mengupayakan terdorongnya minat belajar sangat diperlukan sebagai penunjang tercapainya peradaban yang unggul. Sebuah minat yang timbul dikarenakan adanya ketertarikan yang diakibatkan proses yang dijalankannya menarik dan mudah dilakukan (Irianto dan Timang 2024). Hal tersebut juga dipahami dengan kondisi saat ini banyak sekali pada kalangan pelajar yang minat bermain permainan daring sangat tinggi. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) tahun 2023 mencatat jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 215 juta orang, menunjukkan peningkatan yang signifikan (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2023). Namun, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi masih tergolong rendah. Kondisi ini turut memunculkan permasalahan baru, salah satunya adalah kecanduan permainan daring. BPS pada tahun yang sama melaporkan bahwa 46,2 persen anak-anak dan remaja berusia 0–18 tahun, 38,5 persen kelompok usia 18–25 tahun, serta 15,3 persen usia di atas 25 tahun mengalami kecanduan, yang menandakan bahwa fenomena tersebut meluas pada berbagai rentang usia (Sucipto 2024).

Dari paparan tersebut, maka diperlukan proses pembelajaran yang menarik dan mudah dilakukan sehingga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Sudah saatnya dunia pendidikan secara terbuka untuk meningkatkan upaya yang berkualitas dalam proses pembelajaran (Muhammad dkk. 2023a). Meninggalkan pola pikir konvensional yang dapat meredupkan bahkan menghilangkan minat pelajar peserta didik. Dikarenakan dengan terus mengadopsi proses pembelajaran lama dapat tidak sejalan dengan era berkembang saat ini dengan meningkatnya teknologi yang kian pesat (Daniel dkk. 2024a; Zhang dkk. 2020).

Deep learning dapat dikatakan sebagai solusi dalam menjawab tantangan zaman era digitalisasi saat ini (Fatmawati 2025). Pemenuhan akan minat belajar siswa dititik beratkan pada upaya mendalami esensi pembelajaran sebaik mungkin (Junnatussadih dan Muhammad 2025). Saat ini sistem pendidikan di Indonesia sedang menerapkan pendekatan pembelajaran deep learning bersamaan dengan kurikulum merdeka (Muti 2025). Esensi dari deep learning yakni pendekatan pembelajaran yang berfokus pemahaman siswa yang mendalam serta lebih bermakna. Dengan mekanisme kerja yakni siswa diarahkan untuk memahami konsep secara universal. Menghubungkan pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lainnya, untuk menemukan titik kunci hasil pendalaman. Selanjutnya siswa



harus mampu menerapkannya dalam berbagai situasi di kehidupan nyata masyarakat. Sehingga dalam pembelajaran deep learning bertujuan membentuk siswa yang kreatif, kritis, dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang ada (Prawiyogi dan Rosalina 2025; Saripudin 2023; Suyanto dkk. 2025).

Terdapat tiga pilar pendekatan pembelajaran deep learning yang mengarah pada pemenuhan kognitif, afektif dan psikomotorik (Barkah dkk. 2025; Suyanto dkk. 2025). Pertama, Mindful, pada pilar ini siswa diajak untuk fokus pada pembelajaran yang diberikan dengan kesadaran penuh tanpa ada gangguan yang dapat mengaburkannya (Suyanto dkk. 2025). Pada akhirnya siswa dapat menerima informasi secara mendalam disertai pemahaman yang baik. Kedua, meaningful, siswa diharuskan mendapatkan pembelajaran yang bermakna (Suyanto dkk. 2025). Pada hal tersebut dalam pembelajaran yang bermakna, siswa bukan sekedar memahami konsep semata, melainkan dapat menggabungkan konsep yang ada dengan situasi dan kondisi yang relevan pada lingkungan sekitar. Dengan cara tersebut siswa dapat memahami materi pembelajaran yang komprehensif (Barkah dkk. 2025; Surana dkk. 2024). Ketiga, joyful, diperlukannya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dapat membangun motivasi serta menyertakan keterlibatan siswa (Surana dkk. 2024; Suyanto dkk. 2025). Pembelajaran yang disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif memberikan kesan positif dan minat belajar yang kuat pada siswa (Daniel dkk. 2024b).

Dalam manfaatnya sendiri bahwa deep learning sebagai literasi dasar untuk dapat menemukan pengetahuan pada ruang lingkup keseharian. Membuat siswa peka akan kehidupan yang ada di sekitar dan lebih memerhatikannya. Hal tersebut juga membangun fondasi dasar untuk membantu dalam mengatasi permasalahan dalam situasi nyata (Pan dkk. 2023; Prawiyogi dan Rosalina 2025). Deep learning juga membantu dalam mewujudkan kompetensi siswa (Saripudin 2023). Siap siaga menghadapi tantangan dengan mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, kolaboratif dan komunikatif (Muti 2025). Mengarahkan siswa dalam sudut pandang yang mendalam dan bersiap menghadapi tantangan yang akan ada di masa depannya (Suyanto dkk. 2025). Manfaat yang lainya dapat meningkatkan kualitas karakter (Muhammad dkk. 2023a). Pada komponen deep learning yang diterapkan oleh sekolah kepada siswa membantu dalam pembentukan karakter dan mengokohkannya (Utomo, Prayitno, dan Indri 2025). Situasi yang terus berubah dalam perkembangan zaman, karakter yang tangguh dan berkualitas menjadi esensi yang sangat penting. Bukan sekedar menerapkan namun juga dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kuat serta konsisten (Muhammad, Saepudin, dkk. 2025).

Berbalik dari itu, hidden curriculum merupakan komponen kurikulum yang berbeda dari kurikulum formal pada umumnya (Muhammad dkk. 2023a). Memiliki ciri khas yang unik dalam ruang lingkup homogen (Muhammad dan Suhardini 2025). Umumnya berbentuk tindakan yang dilakukan rutin sehingga menjadikannya sebuah tradisi dan budaya (Muhammad, Taja, dkk. 2025a). Hidden curriculum dapat disebut sebagai penyelaras dari kurikulum formal. Karena hidden curriculum posisinya sangat beriringan dari kurikulum formal. Keduanya beriringan terpadu dalam proses kegiatan belajar mengajar (Muhammad dkk. 2023a).

Hidden curriculum juga dapat dipahami sebagai ketentuan sosial yang tidak tertulis, seperti membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, komunikasi yang santun, kerapian diri dalam berpakaian, dan tindakan positif lainnya (Myles, Trautman, dan Schelvan 2024). Biasanya terdapat satu sosok penggerak dalam kebiasaan rutin tersebut yaitu seorang guru (Muhammad dkk. 2023a). Segala tindakan positif tersebut yang dilakukan oleh guru secara konsisten dan terarah dapat dimaknai sebagai hidden curriculum (Muhammad dan Al Ghazal 2025). Dalam komponennya hidden curriculum berisikan nilai, etika, dan norma dalam keseharian. Pada ruang lingkup sekolah komponen tersebut berintegrasi satu sama lain sehingga menciptakan atmosfer budaya sekolah (Litaay dkk. 2025).

Dalam pelaksanaannya, hidden curriculum berawal dari ide yang langsung diimplementasikan dan membuahkan hasil. Berbeda dari kurikulum formal, yang berawal dari ide yang turun pada sebuah perencanaan tertulis, baru dilakukan implementasi dan hasil yang terbentuk (Muhammad dkk. 2023a). Perbedaan tersebut jelas adanya dengan langkah hidden curriculum yang fleksibel dan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran (Litaay dkk. 2025).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa tujuan yang termuat dalam hidden curriculum mencakup *rules* (aturan), *regulations* (kebijakan), dan *routines* (konsisten) (Muhammad dan Al Ghazal 2025). Dalam aspek *rules*, hidden curriculum menjadi aturan tidak tertulis sebagai kontrol dalam pembelajaran. Dalam aspek *regulations*, menjadi arah untuk meyakinkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan *routines* mengedepankan sisi pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten untuk menguatkan pembelajaran (Muhammad dkk. 2023a).

Terdapat kajian penelitian terdahulu untuk mengaktualisasikan penelitian ini. Dalam penelitian Saridudin (2025), *deep learning* dalam pembelajaran PAI bukan hanya mempercepat pemahaman materi, melainkan juga memperkaya pemahaman dengan tindakan secara nyata. Mustikaweni (2025), menegaskan dalam penelitiannya bahwa hidden curriculum di sekolah dasar sebagai fondasi kuat dalam menanamkan keberagaman kepada peserta didik. Hidden curriculum dapat diterapkan dengan kolaborasi yang kuat antara masyarakat sekolah dan orang tua peserta didik. DeLuca (2024), menyampaikan dalam penelitiannya terkait hidden curriculum memainkan peran penting dalam pembentukan karakter serta peningkatan kompetensi interpersonal. Budaya sekolah dan hidden curriculum harus saling berkaitan untuk menyelaraskan tujuan dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan pemaparan tersebut, novelty dalam penelitian ini menyelaraskan *deep learning* dan hidden curriculum sebagai upaya yang efektif dalam pembentukan karakter. Masih jaranganya penelitian yang mengangkat kolaborasi *deep learning* dan hidden curriculum menjadikan penelitian ini memiliki ciri khas dari penelitian yang lain. Novelty penelitian ini sebagai sumbangsih pada pencapaian keberagaman wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan dalam mendeskripsikan relevansi *deep learning* dengan hidden curriculum dalam pembentukan karakter pada mata pelajaran PAI.

METODE

Untuk merealisasikan penelitian ini secara objektif oleh karenanya dipilihlah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dibarengi dengan metode studi pustaka yang bersifat analisis konten. Hal tersebut dilakukan dengan penentuan analisis, pengelompokan kategori, dan menafsirkan maksud dan tujuan yang ada. Dikarenakan sifatnya analisis, penelaahan mendalam dilakukan untuk menyinkronisasikan kesesuaian narasi yang akan diambil sebagai bahan penelitian (Moleong 2019).

Sumber penelitian terbagi atas primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh langsung pada artikel dan buku lima tahun terakhir terbaru. Dimaksudkan untuk memaksimalkan perolehan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Sumber sekunder diperoleh dari website, video, artikel koran atau buku lama. Diharapkan pada sumber sekunder tersebut mendukung proses pencarian data yang ada sehingga dapat dilakukan dengan maksimal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan mengacu pada teknik dari Moleong (2019), studi dokumentasi dan analisis isi. Pada analisis isi, peneliti banyak melakukan penelaahan disertai rujukan teori yang sesuai dengan *deep learning* dan hidden curriculum. Peneliti secara cermat dan berulang kali menelaah literatur yang ada dengan muatan pendidikan di dalamnya. Dilakukan juga dokumentasi yang mendukung pada tujuan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan melihat fenomena yang marak saat ini dan kaitannya dengan proses pendidikan. Setelah itu dilakukan maka data yang ada dianalisis dengan komprehensif dengan analisis sintesis tematik yaitu mengelompokkan kajian pustaka pada tema-tema tertentu yang relevan. Analisis tersebut dimaksudkan untuk mengklasifikasikan temuan data dengan fenomena yang ada. *Deep learning* sebagai bagian terbaru saat ini dalam proses pembelajaran dapat juga relevan dengan adanya hidden curriculum yang sifatnya fleksibel. Sehingga pada capaian analisis ini dapat mengena pada adanya pembentukan karakter di dalam mata pelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang berkualitas dan berdampak menjadi salah satu capaian yang sedang digencarkan. Bukan sekedar memberi pengetahuan semata, namun dapat terealisasikan melakukan tindakan dalam ruang lingkup keseharian. Alafnan (2025),



menyebutkan menggerakkan sisi kognitif, afektif dan psikomotorik yang seimbang diperlukan untuk menyeimbangkan dan memaknai pengetahuan serta wawasan. Maka dari itu untuk mencapai kualitas dan dampak yang positif, peran guru dan penyelarasan materi sangat diperlukan (Muhammad, Elmuna, dan Suhardini 2024). Guru yang mampu melakukan pengajaran yang mengarah pada keseimbangan pemahaman peserta didik, serta materi yang mudah dipahami serta kental dengan nilai-nilai kehidupan yang akan dijalani oleh peserta didik (Muhammad, Rozali, dan Erhamwilda 2025; Rosen 2025).

Guru sebagai komponen penting dalam proses belajar sekaligus penggerak suasana belajar (Rosen 2025). Segala perilaku dan tindakannya mempengaruhi suasana belajar (Muhammad, Elmuna, dkk. 2024). Bahkan suksesnya peserta didik dan terbentuknya suasana belajar yang menyenangkan, tergantung dari sosok guru (Mendrofa, Kuntarto, dan Pamela 2025). Tidak terlepas dari itu pada saat ini umumnya guru hanya sekedar mentransfer materi namun tidak mengetahui bahwa karakteristiknya juga sedang diamati oleh peserta didik (Nurhamida 2018). Oleh karenanya, penting sekali seorang guru memahami capaian dalam menuju pembelajaran yang berkualitas dan berdampak positif.

Begitu juga penyelarasan materi diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini. Permasalahan sosial yang ada dapat dijawab dan dipecahkan bersamaan dengan penyampaian materi yang relevan (Mansir 2021). Materi yang disampaikan mampu mengena pada pola perilaku peserta didik dalam keseharian (Muhammad, Saepudin, dkk. 2025). Tidak sebatas tekstual semata, juga terdapat unsur kontekstual. Unsur kontekstual tersebut mendalami esensi materi yang mengarah pada hati dan pikiran sehingga bertransformasi menjadi sebuah tindakan (Junnatussadih dan Muhammad 2025; Mansir 2021; Pan dkk. 2023).

Pembelajaran PAI harus dilakukan oleh guru yang memiliki komitmen yang kuat, dan juga penyelarasan materi PAI yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Pujianti dan Nugraha 2025). Dengan itulah diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter, memiliki pengetahuan yang baik dan perilaku yang berasaskan nilai-nilai agama (Surana dkk. 2024). Dalam mewujudkannya perlu memahami konsep deep learning dan hidden curriculum secara berimbang dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

Deep Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran Masa Kini

Deep learning merupakan terobosan terbaru dalam menyelaraskan pembelajaran masa kini di tengah kecanggihan teknologi yang semakin pesat (Suyanto dkk. 2025). Peserta didik bukan hanya mengetahui materi semata, namun dapat memahami substansi di dalam materi tersebut (Prawiyogi dan Rosalina 2025). Sebagai bentuk pembelajaran mendalam, konsep deep learning menyeimbangkan sisi hati dan pikiran sebagai bagian penting pemahaman dan tindakan (Ramadan, Putri, dan Nukman 2025). Ini juga yang mendasarkan korelasi stabil dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Yakni proses belajar memang harus berimbang agar menjadi sebuah harapan dan keyakinan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan (Sanusi dkk. 2024).

Sebagai pembelajaran yang mendalam, penerapan deep learning dapat tercapai dengan tiga elemen penting. Elemen tersebut terdiri dari meaningful learning, mindful learning dan joyful learning (Suyanto dkk. 2025). Ketiganya menekankan pembelajaran yang bermakna, kesadaran serta menyenangkan (Saridudin 2025). Unsur tersebut mengingatkan akan keseimbangan pembelajaran, kebermaknaan merupakan bagian dari kognitif, adanya kesadaran merupakan aspek afektif dan pembelajaran yang menyenangkan merupakan bagian psikomotorik (Fatmawati 2025).

Tabel 1. Persamaan Komponen

No	Domain Hasil Belajar	Deep Learning
1	Kognitif	Meaningful
2	Afektif	Mindful
3	Psikomotorik	Joyful



Dalam sisi meaninful atau kebermanaknaan dalam pembelajaran yakni mengarahkan cara berpikir peserta didik hingga sistematis. Secara kontekstual serta relevan dengan kehidupan di masyarakat menjadi fokus utama untuk memahami kebermanfaatan tersebut (Vargas-Hernández dan Vargas-González 2022). Juga mampu belajar dari pengalaman sebelumnya karena pengalaman adalah guru terbaik dalam proses pembelajaran (Muhammad, Rahmawati, dkk. 2024). Dari pengalaman tersebut menjadi acuan bagi peserta didik untuk memunculkan sebuah kreativitas dan inovasi yang baru (Junnatussadiyah dan Muhammad 2025). Berdampak bagi pengembangan kepribadian dan lingkungan sekitar. Meaningful diharapkan dapat menjadi pengikat dari pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, bertransformasi satu sama lain membentuk sebuah kolaborasi (Baig dkk. 2025). Dengan itulah menjadi dorongan dan motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan minat belajar dan terus menggali ilmu pengetahuan juga menerapkannya dalam kehidupan (Muhammad, Rahmawati, dkk. 2024).

Mindful atau berkesadaran merupakan bentuk pengembangan dari kebermanaknaan. Seseorang yang telah memahami sebuah makna, otomatis akan sadar, karena realitas kesadaran timbul karena adanya pengetahuan. Dalam kesadaran pada proses pembelajaran menimbulkan kenyamanan (Diputera, Zulpan, dan Eza 2024). Hal tersebut terjadi karena kenyamanan identik dengan pembiasaan. Timbullah daya konsentrasi, fokus serta perhatian penuh pada saat proses pembelajaran (Sanusi dkk. 2024). Kesadaran yang terjadi pada proses pembelajaran, merupakan peluang seseorang untuk terbuka pada pengetahuan yang objektif dan pengalaman yang baru (Saripudin 2023).

Begitu juga adanya joyful atau hal yang menggembirakan menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Menyesuaikan pembelajaran dengan perasaan hati peserta didik untuk mendorong minat belajar (Nurjaman 2019). Rasa suka dalam belajar harus ditumbuhkan karena dengannya dapat mengembangkan pada sisi yang lain (Nurhamida 2018). Lingkungan pembelajaran yang interaktif dapat menunjang rasa menggembirakan. Sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang tercapainya proses pembelajaran (Nurhakim dkk. 2024). Begitu juga bagi sekolah perlunya memunculkan aktivitas pembelajaran yang aktif dan menarik. Memotivasi peserta didik dalam melakukan tindakan-tindakan positif yang bermanfaat, hasil dari pengembangan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Wu dkk. 2022).

Pada realitasnya deep learning merupakan kombinasi kecanggihan era digitalisasi dengan pemenuhan tindakan belajar seseorang (Suyanto dkk. 2025). Pesatnya teknologi yang ditandai adanya kecerdasan buatan, membuat proses belajar menjadi mudah namun rentan disalahgunakan (Herabadi 2025). Pencarian sumber informasi yang serba instan terkadang memudahkan rasa kesungguhan dalam belajar. Adanya deep learning bukan semata mengandalkan sisi kognitif belaka, namun juga mengembangkan kesadaran dan perlunya pembelajaran yang menyenangkan (Saripudin 2023). Sehingga proses pembelajaran pada era digitalisasi ini seimbang disertai pengawasan yang mumpuni dalam mengolaborasi pengetahuan dan tindakan (Ramadan dkk. 2025).

Selain itu pendekatan deep learning dapat mengolah lahir dan batin seseorang menyikapi masa yang ada (Wiegrebek dkk. 2024). Adanya olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga menjadi keunggulan dalam penerapan deep learning (Elyana dan Agustiningrum 2025). Dalam olah pikir membantu mengasah akal budi dan kemampuan kognitif. Menjadikan peserta didik dalam proses memahami, menganalisis dan memecahkan masalah secara kongkret dan kredibel (Dewi dkk. 2023). Begitu juga dalam olah hati untuk menanamkan kepekaan sosial, nilai moral dan spiritual peserta didik. Hati sebagai komponen terdalam menjadi faktor penentu peradaban yang umumnya memunculkan sebuah tindakan (Al-Nahdi dan Li 2025). Olah rasa yang memunculkan kepekaan estetika, menempatkan diri dalam empati sosial serta menjunjung tinggi penghormatan dan penghargaan dalam keberagaman. Terutama pada saat ini yang kental akan keberagaman, olah rasa sebagai bagian dari penerimaan atas keberagaman yang ada (Kartika 2024). Terakhir olah raga sebagai bentuk pembiasaan diri, juga menjaga kesehatan mental dan raga sehingga mampu menghadapi

tantangan yang ada dengan bijaksana. Kesehatan jasmani dan rohani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan insan berkarakter (Giles-Mathis 2023).

Hidden Curriculum dan Keleluasaan Pengajaran Guru

Hidden Curriculum merupakan bagian penting pembelajaran yang terkadang tidak diketahui guru, padahal sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Muhammad dkk. 2023a). Sifatnya yang tidak tertulis layaknya kurikulum formal menjadi keunikan serta fleksibilitas warna-warni proses belajar mengajar (Muhammad dan Al Ghazal 2025). Bahkan masih jarang dimunculkan dalam proses pembelajaran karena kurang familier. Memiliki kesinambungan dengan kurikulum formal, juga sebagai pelengkap pada keduanya dengan tujuan yang signifikan (Høgdal dkk. 2021).

Komponen yang banyak tertuang dalam hidden curriculum meliputi nilai, moral dan karakter (Silveira dkk. 2019). Sifatnya yang tidak tersurat namun tersirat menjadikan segala bentuk tindakan secara sadar atau tidak sadar menjadi esensi yang melatar belakangnya (Apple 2023). Seperti ketika guru terbiasa memakai pakaian rapi, menunggu dengan sabar, berkata secara bijak dan tindakan positif lainnya sebagai bagian dari hidden curriculum (Muhammad dkk. 2023a). Hal tersebut menandakan bahwa hidden curriculum merupakan kebiasaan positif yang dilakukan dengan harapan menjadi pengingat bagi orang lain untuk melakukannya (Mustikaweni dkk. 2025).

Untuk memahami hidden curriculum secara utuh diperlukan dua pendekatan. Pertama, sarana praktik harian dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menargetkan kegiatan yang rutin dilakukan dan juga mengandung pesan moral di dalamnya. Contohnya membiasakan diri membuat sampah pada waktunya, pada kegiatan tersebut akan menjadi perhatian bagi peserta didik lainnya. Kedua, merupakan hasil belajar yang diterapkan secara konsisten dan sungguh-sungguh. Berpakaian bersih dan rapi serta tutur kata yang baik merupakan sebuah hasil pembelajaran yang tanpa disadari dilakukan oleh seorang guru menjadi bagian hidden curriculum (Apple 2023; Hopkins dkk. 2024; Muhammad dkk. 2023a). Sifatnya yang melekat dalam kepribadian bisa menjadi sebuah pembelajaran bagi mereka yang memerhatikannya (Zhou dan Yu 2025).

Maka dari itu, hidden curriculum memiliki tiga indikator yang bersamaan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Myles dkk. 2024). Pertama, rules atau peraturan. Dalam hidden curriculum diperlukannya peraturan tidak tertulis untuk memudahkan pengondisian, pelaksanaan dan menginternalisasikannya (Muhammad dkk. 2023a). Meskipun tidak tertulis peraturan tersebut, namun dirasa mengikat dan menggerakkan sistem kedisiplinan (Putra dkk. 2024). Maka dalam pemenuhan peraturan tersebut memiliki tiga dimensi yang berkaitan yakni interaksi, penerapan, dan intensitas. Dimensi tersebut memiliki pengaruh satu sama lain guna memudahkan pelaksanaan peraturan yang ada (Litaay dkk. 2025; Rossouw dan Frick 2023).

Kedua, regulations atau kebijakan. Sifatnya yang tidak tertulis memerlukan kebijakan yang optimal dan dirasa keberadaannya (Myles dkk. 2024). Kebijakan tersebut mengarah pada capaian positif serta pengembangan kepribadian. Kebijakan dalam hidden curriculum dikomando oleh guru atau wali kelas sebagai pengajar dan pengawas di sekolah (Muhammad dkk. 2023a). Diperlukan tiga aspek dalam ruang lingkup sekolah dalam menerapkan kebijakan yang mengarah pada penerapan hidden curriculum. Aspek tersebut dilihat dari pengorganisasian yang terstruktur, sistem sosial yang seimbang, dan budaya sekolah yang penuh dengan keberagaman (Muhammad dkk. 2023a; Muhammad dan Al Ghazal 2025). Dengan itu menegaskan kebijakan dalam hidden curriculum memberi pengalaman bernilai pada warga sekolah untuk berinteraksi satu sama lain bagian dari proses pembelajaran (Rossouw dan Frick 2023).

Ketiga, routines atau terus menerus. Terdapat ciri khas yang sering muncul dalam penerapan hidden curriculum yakni sifatnya yang terus menerus dilakukan (Myles dkk. 2024). Perhatian yang terpusat dalam kognitif peserta didik akan membiasakan diri dalam melihat kegiatan yang selalu diulang (Verplanken dan Orbell 2022). Pengulangan itu memunculkan pengetahuan baru yang dapat mempengaruhi segala bentuk perbuatannya. Semisal ketika guru terus menerus mengulang kata-kata yang sama, hal tersebut akan membekas pada

pengetahuan peserta didik. Ini bisa menjadi peluang yang baik untuk mempengaruhi peserta didik dalam melakukan perbuatan positif dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad dan Suhardini 2025).

Adanya hidden curriculum mempengaruhi motivasi dan sikap belajar (Almairi dkk. 2021). Perhatian dan kesiapan peserta didik dalam kegiatan belajar tergantung dari pembawaan pengajaran yang diterapkan guru (Sanusi dkk. 2024). Guru yang mengajar dengan energik mampu memunculkan rasa keingintahuan dan keterampilan peserta didik (Taja dkk. 2024). Hidden curriculum yang muncul pada hal tersebut terletak pada kemampuan guru di kelas dengan konsisten. Sedangkan guru yang berbalik dari hal demikian akan memudarkannya, peserta didik cenderung pasif dan bosan. Terlalu terpaku pada kurikulum formal tidak baik, karena menyempitkan ruang gerak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Muhammad dkk. 2023a).

Keberagaman yang ada di kelas dengan segala karakteristik dan kemampuan peserta didik perlu menjadi perhatian bagi para pengajar (Muhammad dan Suhardini 2025). Otoritatif yang berlebih dan mengesampingkan keberagaman kemampuan peserta didik akan membuat proses pembelajaran tidak menyenangkan sehingga minat belajar menurun (Muhammad, Taja, dkk. 2025b). Keberagaman perlu disikapi dengan bijak dan penyesuaian secara optimal (Litaay dkk. 2025). Muatan dari hidden curriculum dirasa menjadi solusi guru untuk dapat menyikapi keberagaman pembelajaran dengan bijak. Fleksibilitas yang ada dirasa mampu memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengambil peran dan tindakan sesuai dengan capaian proses kegiatan belajar mengajar (Muhammad dkk. 2023a).

Relevansi Pembentukan Karakter dalam PAI

Dalam ruang lingkup globalisasi dan perkembangan zaman yang kian pesat, serta kemajuan teknologi dan digitalisasi, diharapkan tidak mengaburkan pentingnya upaya dalam pembentukan karakter seseorang. Tanggung jawab dalam pembentukan karakter tidak bisa diserahkan pada peran teknologi yang canggih. Pembentukan karakter hanya bisa diwujudkan oleh peran sesama manusia (Robi'ah dkk. 2025). Berbeda dengan penyempurnaan berpikir kognitif, pembentukan karakter bukan hanya mengandalkan upaya peningkatan kognitif belaka, melainkan diperlukan penguatan afektif serta psikomotorik (Naro dkk. 2023). Dalam artian perlunya kolaborasi yang seimbang antara realitas hati dan proses berpikir akal. Maka teknologi tidak dapat mencapai kolaborasi tersebut, hanya mengandalkan kecerdasan yang dibuat oleh manusia (Muhammad, Surana, dkk. 2024).

Hati dan akal menjadi alat paling penting mencapai keberhasilan pembentukan karakter (Muhammad, Surana, dkk. 2024). Pada hati menyimpan daya optimalisasi jiwa yang kental dengan perasaan dan penghayatan. Keyakinan, kepercayaan, dan suasana diri banyak dilakukan oleh hati karena merupakan tempatnya (Rajab 2024). Sedangkan akal merupakan tahap kedua dari proses penghayatan yang dilakukan hati. Akal akan melakukan tindakan berdasarkan kesesuaian dan dorongan diri. Oleh karenanya, dalam akal kental sekali tindakan yang bersifat perencanaan, penerapan dan penanaman (Susilawati dan Ananda 2025). Namun akal tidak akan membuahkan tindakan yang optimal bilamana tidak dibarengi oleh hati. Kolaborasi keduanya lah yang dapat membentuk karakter pada kepribadian seseorang (Taja dkk. 2024).

Perlunya dukungan dari lingkungan untuk mendukung tindakan hati dan akal dalam pembentukan karakter (Sholihah dan Khoiriyah 2024). Pengaruh lingkungan sangat besar dan mampu menarik minat serta bakat seseorang (Giantomi 2023). Menjadi perhatian untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dengan penyesuaian moral knowing, moral feeling dan moral action (Lickona 2022). Ketiga ruang lingkup moral tersebut sesuai dengan kinerja akal dan hati. Pada moral knowing mengedepankan pengetahuan diri menyikapi lingkungan sekitar. Dibantu dengan adanya moral feeling sebagai basis menumbuhkan perasaan yang dapat mengerakkan motivasi. Serta moral action yang menciptakan sebuah tindakan yang sesuai dalam ruang lingkup sekitar (Muhammad dkk. 2023a).

Deep learning dalam mata pelajaran PAI memperkuat pemahaman keagamaan disertai penghayatan, dan penerapannya pada ruang lingkup keseharian (Muhammad dkk.

2023a). Pemahaman yang telah diperolehnya tidak semata-mata sekedar terucap dengan lisan, namun dapat diterapkan pada ruang lingkup nyata. Pendekatan deep learning sebagai upaya pendalaman materi memberi ruang pada mata pelajaran PAI untuk dapat menguatkan pemahaman agama secara kaffah (Utomo dkk. 2025). Bahkan bagian akhir pada pendekatan deep learning pada PAI memunculkan hikmah yang dalam Islam sebagai inti dari sebuah tindakan yang terlaksana. Hikmah yang diperoleh seseorang merupakan capaian tertinggi atas kolaborasi pemahaman, penghayatan dan tindakan. Dengan hikmah yang diperolehnya, seseorang dapat berlaku positif dan bijaksana (Shihab 2021).

Begitu juga hidden curriculum dengan muatannya yang membarengi kurikulum formal merupakan kolaborasi ideal mencapai tujuan dalam pembelajaran PAI (Muhammad dkk. 2023a). Peran guru PAI di kelas selayaknya terus konsisten dalam membiasakan peserta didik melakukan tindakan positif, juga guru tersebut tetap konsisten menerapkan tindakan-tindakan yang baik (Muhammad, Elmuna, dkk. 2024). Hidden curriculum dan pendidikan karakter merupakan kesatuan yang relevan dalam pembentukan karakter dan akhlak karimah. Keduanya memiliki kemiripan yakni adanya proses pembiasaan yang melekat dalam mencapai tujuan pembelajaran (Muhammad dan Al Ghazal 2025).

Deep learning menekankan pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran PAI yang dapat mengarah pada tercapainya hikmah. Sedangkan hidden curriculum menjadi landasan dalam pembentukan karakter. Keduanya dapat menyempurnakan urgensi lahir dan batin dan keseimbangan sisi duniawi dan ukhrawi (Muhammad dkk. 2023b; Wiegerebe dkk. 2024). Layaknya seorang muslim yang mempelajari PAI memiliki kepribadian yang selalu mendekatkan diri kepada Kemaha besaran Allah Swt., serta menjunjung tinggi tali persaudaraan antar sesama dan berlaku baik terhadap seluruh makhluk hidup. Menegakkan prinsip amar maruf dan nahi munkar, juga selalu berusaha berlaku sesuai nilai-nilai agama. Maka dengan itulah tercapainya tujuan sesungguhnya dalam Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan deep learning dan hidden curriculum memiliki hubungan yang erat serta saling melengkapi dalam pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Deep learning menekankan proses pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan (meaningful, mindful, dan joyful learning), komponen itu mampu menumbuhkan pemahaman mendalam serta kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, adanya hidden curriculum berperan sebagai kurikulum pendukung proses belajar yang secara implisit menanamkan nilai, moral, dan etika melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah. Kolaborasi antara keduanya menekankan muatan dalam pembelajaran PAI yang tidak terpaut pada ranah kognitif belaka, namun juga menumbuhkan dan membentuk aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, sinergi antara deep learning dan hidden curriculum dapat menciptakan juga mengembangkan proses pembelajaran holistik, berorientasi karakter positif, serta mewujudkan peserta didik yang berakhlak karimah dan konsisten menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alafnan, M. A. (2025). Enhancing educational outcomes using AIAfnan taxonomy: Integrating cognitive, affective, and psychomotor domains. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(3), 2419–2437. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33147>
- Almairi, S. O. A., Sajid, M. R., Azouz, R., Mohamed, R. R., Almairi, M., & Fadul, T. (2021). Students' and faculty perspectives toward the role and value of the hidden curriculum in undergraduate medical education: A qualitative study from Saudi Arabia. *Medical Science Educator*, 31(2), 753–764. <https://doi.org/10.1007/s40670-021-01247-5>



- Al-Nahdi, Y. A. A. S., & Li, Y. (2025). Educational values in Islam and Confucianism: A comparative analysis. *Arts for Linguistic & Literary Studies*, 7(1), 640–673. <https://doi.org/10.53286/arts.v7i1.2421>
- Apple, M. (2023). The hidden curriculum and the nature of conflict. In *The critical pedagogy reader* (pp. 434–452). Routledge.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023, March 10). Survei APJII pengguna internet di Indonesia tembus 215 juta orang. APJII.
- Baig, M., Ahmad, Y., Shahzad, A., & Naseem, A. (2025). Impact of campus environment and personality traits on the academic performance and psychological well-being of engineering undergraduates: The mediating role of engineering self-efficacy. *IEEE Transactions on Education*, 68(1), 140–151. <https://doi.org/10.1109/TE.2024.3510552>
- Barkah, A. S., Nasution, R. R. B., Rahmawati, S., & Lasut, Y. I. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis deep learning sebagai fondasi pendidikan adaptif dan responsif. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 124–131.
- Daniel, K., Msambwa, M. M., Antony, F., & Wan, X. (2024). Motivate students for better academic achievement: A systematic review of blended innovative teaching and its impact on learning. *Computer Applications in Engineering Education*, 32(4), e22733. <https://doi.org/10.1002/cae.22733>
- Dewi, P., Nasution, T. A., Ahmad, W., & Nasution, F. (2023). Keterampilan berpikir sebagai bagian dari proses kognitif kompleks siswa. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 544–552. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3072>
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Elyana, L., & Agustiningrum, M. D. B. (2025). Manajemen implementasi: Metode pembelajaran mendalam (deep learning) pada pendidikan anak usia dini.
- Farhana, A. F. N., Julia, A. P., Zulna, R. F., & Fatwa, M. (2024). The influence of learning facility quality on student learning motivation at Campus II UIN Sumatera Utara Medan. *Zeniusi Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i2.25>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi pembelajaran sejarah dengan deep learning berbasis digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Giantomi, G. M. (2023). Kebijakan pendidikan MBKM dan evaluasi implementasi MBKM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 121–131. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v8i1.2094>
- Giles-Mathis, I. (2023). The experience of resilience and striving for self-improvement among adults.
- Herabadi, A. G. (2025). Media sosial dan AI (artificial intelligence): Kawan atau lawan? Pemberdayaan manusia di era teknologi digital. In *Perkembangan informasi dan teknologi digital bagi kehidupan manusia kini & akan datang* (p. 159).
- Høgda, C., Rasche, A., Schoeneborn, D., & Scotti, L. (2021). Exploring student perceptions of the hidden curriculum in responsible management education. *Journal of Business Ethics*, 168(1), 173–193. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04221-9>
- Hopkins, M. J., Moore, B. N., Jeffery, J. L., & Young, A. S. (2024). Demystifying the “hidden curriculum” for minoritized graduate students. *eLife*, 13, e94422. <https://doi.org/10.7554/eLife.94422>
- Irianto, T. U., & Timang, N. J. (2024). Boosting elementary students’ learning interest: The impact of the question-and-answer method. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends*, 1(2), 94–110. <https://doi.org/10.58989/appling.v1i2.18>

- Junnatussadiyah, B., & Muhammad, G. (2025). Pengaruh media pembelajaran digital untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa kelas V SD Mathlaul Khoeriyah Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6657>
- Kartika, A. (2024). Beyond tolerance: Celebrating and valuing human differences in the 21st century.
- Lickona, T. (2022). Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya. Bumi Aksara.
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F. M. L., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local culture-based education in the hidden curriculum: A strategy for fostering tolerance and peace in Maluku secondary schools. *Society*, 13(1), 192–207. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777>
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–88. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan di dalam kelas bagi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 233–256. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34105>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, G., & Al Ghazal, S. (2025). Internalisasi sikap toleran melalui hidden curriculum pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 035 Soka Bandung Madiun. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(2), 87–109. <https://doi.org/10.62509/ji.v5i2.208>
- Muhammad, G., Elmuna, L., & Suhardini, A. D. (2024). Peran guru penggerak terhadap pembentukan sikap spiritualitas berbasis nasionalisme peserta didik di sekolah menengah pertama. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9399>
- Muhammad, G., Rahmawati, S., Saepudin, A., & Suhardini, A. D. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar menggunakan media smart box pada mata pelajaran PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 231–245. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.18977>
- Muhammad, G., Rozali, Z. P., & Erhamwilda, E. (2025). Pengetahuan akhlak sosial sebagai upaya mencegah tindakan perundungan di sekolah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 12–23. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3490>
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of multicultural values through the hidden curriculum of PAI subjects in forming a peace-loving character in junior high schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768>
- Muhammad, G., Saepudin, A., Aldi, M., Wibowo, L. Y. D., Purnama, D., Syahrani, N. A., & Meilana, D. (2025). Peningkatan literasi dan pembentukan karakter sosial melalui pendekatan masyarakat di Desa Cibatub Kabupaten Garut. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4720>
- Muhammad, G., & Suhardini, A. D. (2025). Internalisasi nilai-nilai multikultural pada anak usia dini dalam membentuk karakter cinta damai. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 22(1), 31–46. <https://doi.org/10.17509/edukids.v22i1.75969>
- Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Islamic education as an effort to strengthen morals in the era of globalization. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 108–125. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3602>
- Muhammad, G., Taja, N., Rosenda, D., & Pamungkas, M. I. (2025). Peace education as a base for introducing multicultural society to students. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 34(2), 112. <https://doi.org/10.24235/ath.v34i2.18596>

- Mustikaweni, M. C. T., Attalina, S. N. C., & Hamiddaturohmah, H. (2025). Analisis penerapan hidden curriculum dalam mewujudkan kebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 192–203. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1210>
- Muti, A. (2025). Mendikdasmen: Metode “deep learning” sempurnakan Kurikulum Merdeka. *Harian Kompas*.
- Myles, B. S., Trautman, M. L., & Schelvan, R. L. (2024). The hidden curriculum: Understanding unstated rules in social situations. *Future Horizons*.
- Naro, W., Mirnawati, M., Suarni, S., & Gani, S. M. (2023). How aspects of characteristic-based learner development: Cognitive, affective, and psychomotor aspects. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.58230/27454312.171>
- Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila guna pencegahan tindak perundungan siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 166. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9438>
- Nurhamida, I. (2018). Problematika kompetensi pedagogik guru terhadap karakteristik peserta didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>
- Nurjaman, A. (2019). Joyful learning mencuatkan kreativitas siswa. *SPASI MEDIA*.
- Pan, Q., Zhou, J., Yang, D., Shi, D., Wang, D., Chen, X., & Liu, J. (2023). Mapping knowledge domain analysis in deep learning research of global education. *Sustainability*, 15(4), 3097. <https://doi.org/10.3390/su15043097>
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). Deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar. *Indonesia Emas Group*.
- Pujianti, E., & Nugraha, H. A. (2025). Role of Islamic religious education teachers in shaping the inclusive character of students. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 371–380. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.402>
- Putra, M. R. R., Kampai, A., & Ngardi, V. (2024). Revolusi pendidikan menengah di Amerika: Peran hidden curriculum dalam menghadapi tantangan era Industri 5.0. *Journal of Educational Management and Strategy*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.57255/jemast.v3i02.852>
- Rajab, K. (2024). Psikologi ibadah: Memakmurkan kerajaan ilahi di hati manusia. *Amzah*.
- Ramadan, Z. H., Putri, M. E., & Nukman, M. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning di sekolah dasar (Teori dan aplikasi). *Greenbook Publisher*.
- Robi'ah, R., Ulfa, D., Silfia, A., Putri, S. A., & Nabila, N. (2025). Peran etika dan tanggung jawab guru dalam pembentukan kepribadian siswa di era pembelajaran 5.0. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 701–710. <https://doi.org/10.30605/jsdp.8.2.2025.5909>
- Rosen, L. (2025). *Rewired: Understanding the iGeneration and the way they learn*. Macmillan+ORM.
- Rossouw, N., & Frick, L. (2023). A conceptual framework for uncovering the hidden curriculum in private higher education. *Cogent Education*, 10(1), 2191409. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2191409>
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Saridudin, S. (2025). Deep learning in Islamic religious education: Optimizing a deeper learning process. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 2103–2118. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2243>
- Saripudin, M. (2023). Deeper learning, dialogic learning, and critical thinking: Research-based strategies for the classroom. *Educational Review*, 75(3), 587–588. <https://doi.org/10.1080/00131911.2022.2028416>
- Shihab, M. Q. (2021). *Lentera hati: Pijar hikmah dan teladan kehidupan*. Lentera Hati.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi keagamaan sebagai pondasi pengembangan karakter religius siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19–39. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>

- Silveira, G. L., Campos, L. K. S., Schweller, M., Turato, E. R., Helmich, E., & De Carvalho-Filho, M. A. (2019). "Speed up"! The influences of the hidden curriculum on the professional identity development of medical students. *Health Professions Education*, 5(3), 198–209. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2018.07.003>
- Sucipto. (2024, June 8). BPS catat anak usia 0–18 tahun mendominasi pasar game online. *SindoNews*.
- Surana, D., Muhammad, G., Sanusi, I., Nurhakim, H. Q., & Pamungkas, M. I. (2024). The effect of Dhuha prayer habituation on the awareness of performing fard prayers among Madrasah Ibtidaiyah students. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16(2), 226–247. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i2.2582>
- Susilawati, R., & Ananda, R. (2025). Menyatukan akal dan hati dalam pendidikan Islam: Studi di RQDT Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 260–279. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27211>
- Suyanto, A. Z. M., Mubarak, B. S., Suryadi, B., Darmawan, C., Wahyudin, D., Qodir, D. A., Iskandar, H., & Wiyono, H. T. (2025). Pembelajaran mendalam.
- Taja, N., Muhammad, G., Fawzi, R., & Elmuna, L. (2024). Nilai syumuliyah, kafa'ah dan tasamuh dalam tafsir Surat Al-Hujurat ayat 13. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24(1), 48–66.
- Utomo, J. B., Prayitno, H. J., & Indri, I. (2025). Strategies and development of the deep learning approach in vocational high schools in the era of global computing. *Journal of Deep Learning*, 1–10.
- Vargas-Hernández, J. G., & Vargas-González, O. C. (2022). Strategies for meaningful learning in higher education. *JISTECH: Journal of Information Science and Technology*, 2(1), 47–64.
- Verplanken, B., & Orbell, S. (2022). Attitudes, habits, and behavior change. *Annual Review of Psychology*, 73(1), 327–352. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-011744>
- Wiegrefe, S., Kopper, P., Sonabend, R., Bischl, B., & Bender, A. (2024). Deep learning for survival analysis: A review. *Artificial Intelligence Review*, 57(3), 65. <https://doi.org/10.1007/s10462-023-10681-3>
- Wu, C.-H., Liu, C.-H., & Huang, Y.-M. (2022). The exploration of continuous learning intention in STEAM education through attitude, motivation, and cognitive load. *International Journal of STEM Education*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00346-y>
- Yuliati, C. (2025, March 23). Mendikdasmen ungkap banyak pelajar RI alami learning loss, apa penyebabnya? *detik.com*.
- Zhang, A., Olelewe, C. J., Orji, C. T., Ibezim, N. E., Sunday, N. H., Obichukwu, P. U., & Okanazu, O. O. (2020). Effects of innovative and traditional teaching methods on technical college students' achievement in computer craft practices. *SAGE Open*, 10(4), 2158244020982986. <https://doi.org/10.1177/2158244020982986>
- Zhou, Y., & Yu, S. (2025). Understanding the hidden curriculum in second language writing classrooms: Learning beyond writing. *European Journal of Education*, 60(3), e70164.